BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data kecerdasan budaya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sebagai calon konselor diketahui gambaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kecerdasan budaya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta memiliki nilai sebesar 67.5% dengan kategori di atas rata-rata.
2. Kecerdasan budaya yang paling tinggi pada mahasiswa BK FIP UNJ adalah kecerdasan budaya metakognitif, urutan kedua motivasional, ketiga behavioral, dan terakhir kognitif.
3. Kecerdasan budaya berdasarkan kelompok etnis diperoleh hasil bahwa pada komponen metakognitif yang tertinggi adalah kelompok bikultur non Jawa, kognitif adalah monokultur non Jawa, motivasional adalah bikultur Jawa, dan behavioral adalah monokultur non Jawa.
4. Mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2012 memiliki jumlah mahasiswa paling tinggi pada kategori kecerdasan budaya di atas rata-rata

dibanding angkatan 2013 sampai 2015 dikarenakan adanya pengaruh pengalaman belajar dan masa studi yang telah ditempuh.

5. Kategorisasi kecerdasan budaya tertinggi pada mahasiswa laki-laki dan perempuan adalah di atas rata-rata. Kecerdasan budaya pada mahasiswa laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi daripada perempuan.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan kecerdasan budaya seorang individu dalam berinteraksi dengan individu lain yang berbeda latar belakang budaya. Gambaran mengenai kecerdasan budaya jelas akan membantu seseorang dalam mengambil sikap ketika berada dalam lingkungan yang berbeda budaya, seperti mahasiswa BK FIP UNJ sebagai calon konselor yang akan berhadapan dengan konseli yang berbeda budaya. Adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai komponen dalam kecerdasan budaya dapat menjadi acuan bagi mahasiswa BK dalam mengembangkan kompetensi multibudaya sehingga mampu cerdas dan cakap dalam menghadapi adanya keragaman budaya di lingkungannya. Pemahaman tersebut dapat mengantarkan mahasiswa BK untuk menyadari pentingnya mengembangkan kompetensi multibudaya guna terselenggaranya

konseling multikultural yang efektif sesuai dengan prinsip Bimbingan dan Konseling.

Apabila hal di atas terabaikan, sebagai calon konselor dalam melakukan konseling multibudaya, kemungkinan konseling yang akan terjadi tidak akan efektif dan terjadi beberapa permasalahan seperti kesalahpahaman budaya, komunikasi yang gagal, konseling berlangsung tidak relevan, dan tidak adanya kesepakatan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut akan mengakibatkan ketidakpercayaan konseli terhadap konselor yang akhirnya permasalahan konseli tidak dapat terselesaikan.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran yang mungkin dapat bermanfaat untuk menyempurnakan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Program Studi BK

   Bagi prodi BK, dalam pengembangan selanjutnya hendaknya memasukkan materi pembelajaran kecerdasan budaya pada mata kuliah keahlian. Mata kuliah tersebut diantaranya, Komunikasi Antar Pribadi, Keterampilan Konseling, Teknik-Teknik Konseling, dll. Hal ini sebagai *nurturant effect* (dampak pengiring) sehingga kecerdasan budaya ini menjadi karakter konselor. Prodi BK diharapkan

memasukkan program SCTM (*The Skilled Counselor Training Model*) atau model pelatihan keterampilan konseling yaitu suatu program pelatihan keterampilan berbasis yang mempromosikan pencapaian keterampilan melalui modeling, penguasaan, persuasi, gairah, dan umpan balik supervisi. Hal tersebut digunakan sebagai asesmen awal dalam konseling multikutural.

Pengetahuan mengenai berbagai pola perilaku dalam tiap budaya juga dapat diperoleh dengan cara mengadakan diskusi atau simulasi dalam kelas. Individu dikelompokkan berdasarkan budaya asal kemudian mengungkapkan bagaimana pola-pola perilaku dalam kehidupannya. Hal tersebut tentu yang berhubungan dengan keterampilan komunikasi baik bahasa verbal dan non verbal saat proses konseling berlangsung. Diharapkan dengan kegiatan tersebut mampu menambah pengetahuan dan pemahaman individu dalam mengartikan dan menampilkan perilaku yang sesuai saat berinteraksi dengan individu lain yang berbeda budaya.

2. Bagi Mahasiswa BK

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan budaya mahasiswa Bimbingan dan Konseling berada dalam kategori di atas rata-rata. Artinya mahasiswa BK sudah mampu berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang budaya. Namun perlu

meningkatkan kompetensi multibudaya untuk menjadi konselor lintas budaya profesional. Bagi mahasiswa yang berada dalam kategori di bawah rata-rata diharapkan untuk meningkatkan kemampuan memahami dan menguasai mata kuliah yang berhubungan dengan budaya dan mata kuliah keahlian konselor dalam Bimbingan dan Konseling. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan budaya yaitu berusaha membuka diri dan sering berkomunikasi dengan individu yang berbeda budaya. Sementara itu, untuk meningkatkan kecerdaan budaya mahasiswa diharapkan mengikuti pelatihan seperti SCTM atau model keterampilan konseling. Selain itu, mahasiswa dapat mengikuti program KKN yang merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kegiatan pengalaman ilmu, teknologi dan seni oleh mahasiswa kepada masyarakat.

.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan budaya, diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian kecerdasan budaya dengan merancang instrumen baru yang lebih mendalam apabila dilakukan pada mahasiswa BK sebagai calon konselor agar hasil yang diperoleh lebih spesifik terkait dengan konseling multibudaya. Pada pengambilan sampel, peneliti selanjutnya

diharapkan melakukan pengambilan data sesuai prosedur teknik sampling yang telah ditetapkan. Peneliti selanjutnya diharapkan selalu memperbaharui informasi dan pengetahuan terkait kecerdasan budaya untuk memperoleh dasar polarisasi dalam pengkategorisasian instrumen.